

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagian besar orang mengatakan bahwa dunia kerja itu keras, pasalnya jika terjun ke dunia kerja memang harus serius dan kuat secara fisik maupun mental. Dunia kerja akan dialami oleh siapapun termasuk mahasiswa. Namun, mahasiswa mendapatkan bekal terlebih dahulu di perguruan tinggi untuk diajarkan mengenai bidang yang diambil, sehingga ketika lulus menjadi sarjana sudah mendapat bekal untuk bekerja. Lambat laun, sarjana saat ini belum begitu matang untuk terjun ke dunia kerja. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim (Yunianto, 2020) “kompetensi dan produktivitas sarjana di dunia kerja masih sangat minim. Hal tersebut menyebabkan tenaga kerja berpendidikan tinggi sulit terserap perusahaan-perusahaan besar, baik yang berskala nasional maupun internasional. Minimnya kualitas sarjana disebabkan karena pengalaman magang yang kurang saat kuliah. Seharusnya, magang dilakukan dalam jangka waktu enam bulan agar pengalaman kerja semakin luas”. Maka dari itu diperlukan pengalaman kerja agar mahasiswa dapat belajar dan berlatih sesuai bidangnya sebelum terjun ke dunia kerja nyata. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah membentuk program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai dengan minat bakat.

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nizam (*Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, n.d.*) menyampaikan bahwa Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan program dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mempersiapkan mahasiswa yang nantinya dapat menjadi sarjana tangguh, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sesuai Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020, Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan sekaligus kompetensi sesuai

dengan *passion* dan cita-citanya. Adanya MBKM ini dapat menanggulangi sarjana yang kurang berkompeten, untuk bisa lebih belajar sebelum lulus. Mahasiswa dapat melakukan magang dengan semaksimal mungkin sesuai bidangnya dan tentunya diawasi oleh tim MBKM.

MBKM melakukan kerjasama dengan BUMN, dunia industri, perguruan tinggi, dan lembaga yang lain. Melalui itu, perguruan tinggi salah satunya Universitas Amikom Yogyakarta khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi mengadakan pendaftaran dan seleksi untuk mahasiswa yang ingin mengikuti program tersebut sebagai bentuk magang. Salah satu program MBKM dari Prodi Ilmu Komunikasi ini yaitu bekerjasama dengan salah satu stasiun televisi lokal bernama Reksa Birama Televisi (RBTV). RBTV merupakan stasiun televisi di Kota Yogyakarta sekaligus mitra dari Universitas Amikom Yogyakarta dan terletak pada Gedung Universitas Amikom Unit 1 lantai 3 Ring Road Utara, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. Jangkauan dari RBTV ini meliputi DIY, Wonosobo, Temanggung, Ngawi, Magelang, Solo, dll. Dengan segmentasi berusia 35-65 tahun dan pekerjaan mulai dari buruh, petani, dan masyarakat sub-urban lainnya, RBTV menyusun beberapa program yang sekiranya sesuai. Televisi lokal menjadi sasaran program MBKM agar dapat berkembang dan mengimbangi dengan televisi swasta. Selain karena program siarannya yang kurang diminati, cakupan siaran yang kurang luas juga menjadi hambatan untuk dapat ditonton oleh semua orang. Oleh karena itu, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta memproduksi acara *talkshow* yang akan ditayangkan pada RBTV.

Menurut (Yusanto & Esfandari, 2016) *Talkshow* merupakan program untuk berdiskusi dan berdialog mengenai berbagai topik yang dikemas dengan santai namun serius dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Pada program *talkshow*, seringkali hanya bersifat tanya jawab saja atau disebut *one way information*. Pembawa acara dengan narasumber hanya saling menjawab pertanyaan dan biasanya terjadi pada televisi lokal. Selain itu, program acara *talkshow* di Indonesia juga hanya membicarakan gosip dan kepentingan

pribadi. Sehingga beberapa tahun yang lalu acara *talkshow* masih dirasa kurang berkualitas. Hal itu tidak jauh dengan peran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk mengawasi siaran tv yang kurang sesuai. Maka dari itu KPI melakukan Riset Indeks Kualitas Program Siaran untuk mengetahui perkembangan kualitas program acara yang disiarkan. Berikut data KPI mengenai hasil riset indeks kualitas program siaran *talkshow* periode II Tahun 2019 (*Inilah Lima Program Berkualitas KPI Tahun 2019*, 2019).

Gambar 1



*Sumber : Hasil Riset Indeks Kualitas Program Siaran TV Periode II Tahun 2019
Komisi Penyiaran Indonesia*

Berdasarkan data hasil riset tersebut, disimpulkan bahwa ada perubahan dan perkembangan kualitas program siaran *talkshow* dari tahun 2017 hingga 2019. Berhubungan dengan hal ini salah satu magang MBKM Prodi Ilmu Komunikasi membuat program siaran *talkshow* bernama TalkCation. TalkCation dibuat dengan memperhatikan berbagai hal seperti segmentasi, target pasar, moral *value*, dan tentunya pembahasan. Sehingga diharapkan TalkCation menjadi tontonan yang berkualitas.

TalkCation yang ditayangkan di RBTV ini merupakan program siaran televisi berupa *talkshow* yang dikemas secara menarik, variatif, santai namun tetap serius. Tentunya TalkCation menghadirkan narasumber yang memiliki ide, gagasan kreatif, inovatif dan unik. TalkCation dijalankan selama satu semester dan sudah diproduksi menjadi 12 episode. Program ini tayang di RBTV setiap hari Rabu jam 09:30 WIB. Sebagai program magang MBKM, TalkCation dijalankan oleh tim produksi bernama Sengkuyung Pictures. Sengkuyung Pictures merupakan tim produksi dari Prodi Ilmu Komunikasi yang telah diseleksi melalui tim MBKM. Walaupun berdampingan dengan pandemi, Sengkuyung Pictures dapat melakukan produksi dengan baik. Salah satu elemen yang penting untuk berdiskusi dalam sebuah tim adalah komunikasi.

Menurut (Caropeboka, 2017) bahwa komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang merupakan komunikasi sosial, terkait dengan hubungan antar manusia didalamnya. Di dalam Sengkuyung Pictures sendiri terdiri dari beberapa anggota yang tentunya saling berinteraksi satu sama lain. Sehingga komunikasi interpersonal pasti digunakan untuk menyampaikan pesan dan berkoordinasi. Ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain bersifat spontan dan kerap terjadi secara kebetulan, tidak memiliki identitas keanggotaan yang jelas. Komunikasi interpersonal dalam sebuah tim produksi memang memiliki peran penting untuk kelangsungan program acara yang dikerjakan. Tanpa adanya komunikasi interpersonal pada setiap individu maupun divisi akan menyebabkan kesalahpahaman dan kurangnya koordinasi sehingga kegiatannya pun menjadi kurang maksimal.

Minimnya komunikasi interpersonal pada Sengkuyung Pictures dapat menyebabkan beberapa akibat terhadap produktivitas kerja sesuai pada pekerjaan masing-masing. Akibatnya seperti kesalahpahaman dan kurang maksimal dalam menjalankan pekerjaan. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut bisa disebabkan karena berbagai hal, contohnya dari komunikator,

media, komunikasi, situasi, personal, dll. Adanya hambatan pada komunikasi interpersonal dapat memberikan pengaruh pada produktivitas kerja anggota. Sehingga untuk menanggulangi adanya hambatan dalam berkomunikasi, setiap individu harus memperhatikan aspek/efektivitas komunikasi interpersonal. Sebuah tim produksi akan memerlukan komunikasi interpersonal dalam menjalankan tugas dan perannya agar segala urusan dapat berjalan dengan lancar. Terkadang karena komunikasi interpersonal lah yang menyebabkan kurangnya koordinasi sehingga terdapat kendala dalam menjalankan program.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih judul “Hambatan Komunikasi Interpersonal Sengkuyung Pictures Dalam Program Acara TalkCation Di RBTv Jogja” karena permasalahan ini perlu dikaji sebagai bahan evaluasi dan pelajaran bagi masyarakat luas khususnya yang memiliki tim dalam mengerjakan sesuatu. Peneliti juga memilih Sengkuyung Pictures karena tim produksi tersebut menjalankan program acara *talkshow* yaitu TalkCation yang ditayangkan melalui stasiun televisi Jogja RBTv.

1.2 Fokus Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini yaitu hambatan komunikasi interpersonal antar divisi atau individu pada Sengkuyung Pictures dalam menjalankan program acara TalkCation.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja hambatan komunikasi interpersonal pada Sengkuyung Pictures dalam menjalankan program acara TalkCation?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi interpersonal pada Sengkuyung Pictures dalam menjalankan program acara TalkCation.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian akademisi dalam meneliti atau mengkaji peran komunikasi interpersonal pada tim produksi televisi.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi mahasiswa dalam membuat kajian peran komunikasi interpersonal pada tim produksi televisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi semua orang yang ingin terjun dalam sebuah tim produksi
2. Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua orang dalam mempelajari komunikasi interpersonal
3. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sebuah tim produksi televisi dalam menjalankan program acara

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan penelitian yang melingkupi suatu kasus/sistem yang terikat dengan mengumpulkan data secara rinci dan mendalam dari waktu ke waktu (Creswell, 1998). Sistem ini diikat dari waktu dan tempat sedangkan kasus bisa berupa program, peristiwa, even dan suatu individu.

1.5.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Gendeng, Gondokusuman, Yogyakarta sebagai tempat dimana mengadakan rapat internal untuk membahas segala hal mengenai program acara TalkCation dan Lab

2.3.1 Studio Broadcasting Amikom sebagai tempat produksi Sengkuyung Pictures dalam menjalankan program acara TalkCation. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 6 bulan.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam memperoleh data-data mengenai penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik antara lain :

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang karena berkaitan dengan pengamatan langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati program dan informan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati komunikasi interpersonal yang dipakai dan hambatannya dalam berkomunikasi pada Sengkuyung Pictures selama menjalankan program acara TalkCation.

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terhadap beberapa informan pada Sengkuyung Pictures. Menurut Lexy J. Moloeng (Sambo, 2019: 94) wawancara merupakan hubungan antara narasumber dengan pewawancara yang melakukan percakapan dengan maksud tertentu.

1.5.3 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan informan anggota Sengkuyung Pictures yang dimana sebuah tim produksi yang menjalankan program acara TalkCation. Informan Sengkuyung Pictures meliputi Bagas Dian Irfano sebagai produser, Bagas Satrio Aji sebagai koordinator divisi kreatif, Setya Kemal sebagai koordinator divisi artistik, Ganjar Wicaksono Aji sebagai koordinator divisi kameramen sekaligus editor.

Peneliti menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling* yang dimana merupakan teknik penentuan informan yang

disesuaikan oleh kehendak peneliti. Kehendak peneliti bisa berupa pertimbangan yang dilihat dari berbagai sudut pandang agar hasil jawaban dapat memuaskan (Nursalam, 2008: 94).

1. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki peran penting untuk memberikan gambaran jawaban secara lengkap dan menyeluruh.

Kriteria yang ditentukan oleh peneliti pada informan kunci yaitu:

- a. Bagas Dian Irfano sebagai Produser pelaksana merupakan seseorang yang memimpin dalam menjalankan produksi program TalkCation. Produser pelaksana yang mengatur dan mengkoordinasikan semua anggota agar dapat berjalan sesuai pada jadwal dan rencana. Maka produser pelaksana menjadi sumber data utama dari penelitian ini.

2. Informan Utama

Informan utama adalah seseorang yang secara langsung mengetahui permasalahan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini secara teknis melakukan komunikasi interpersonal terhadap sesama anggota dalam satu divisi.

Kriteria yang ditentukan oleh peneliti pada informan utama yaitu :

- a. Bagas Satrio Aji sebagai Koordinator Divisi kreatif, Ganjar Wicaksono Aji sebagai Koordinator Editor, dan Setya Kemal sebagai Koordinator Artistik yang merupakan seorang koordinator dalam divisinya untuk mengatur dan bekerjasama terhadap anggota agar dapat menjalankan tugas sesuai pada target.